



Buku Panduan

*Pengembangan
Psikoterapi Islam
Terhadap
Kenakalan Peserta
Didik Remaja*

(Dengan Teknik “Pendidikan Kematian”)

Dr. Azam Syukur Rahmatullah, S.H.I., M.S.I., M.A



**PENGEMBANGAN PSIKOTERAPI ISLAM
TERHADAP KENAKALAN PESERTA DIDIK REMAJA
DENGAN TEKNIK PENDIDIKAN KEMATIAN**

AZAM SYUKUR RAHMATULLAH



Penerbit:

AHLIMEDIA PRESS

PENGEMBANGAN PSIKOTERAPI ISLAM TERHADAP KENAKALAN PESERTA DIDIK REMAJA DENGAN TEKNIK PENDIDIKAN KEMATIAN

Penulis:

Azam Syukur Rahmatullah

Editor:

Ndari Pangesti

Desain Cover dan Tata Letak:

Tim Ahlimedia

Penerbit:

Ahlimedia Press

Jl. Ki Ageng Gribig, Gang Kaserin MU No. 36

Kota Malang 65138

Telp: +628523277747

www.ahlimedia.com

ISBN: 978-623-94455-1-5

Cetakan Pertama, Agustus 2020

Hak cipta oleh Penulis dan Dilindungi Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta, Pasal 72. Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah akhirnya Allah memberikan kemudahan untuk dapat menyelesaikan buku “Pengembangan Psikoterapi Islam Terhadap Kenakalan Peserta Didik Remaja Dengan Teknik Pendidikan Kematian” dengan baik dan tepat pada waktunya.

Buku ini penulis tulis dan persembahkan kepada keluarga tercinta dan pembaca. Buku ini dibuat sebagai salah satu cara untuk mengembangkan profesi, juga berfungsi sebagai panduan Pengembangan Psikoterapi Islam Terhadap Kenakalan Peserta Didik Remaja Dengan Teknik Pendidikan Kematian.

Harapan penulis, buku ini dapat memotivasi diri untuk menghasilkan karya-karya berikutnya dan membentuk kepribadian yang lebih baik. Harapan secara umum semoga buku ini dapat menjadi tuntunan atau acuan bagi sekolah dan pendidik dalam rangka mengembangkan psikoterapi islam bagi peserta didik.

Tak lupa kami ucapkan terimakasih kepada semua pihak yang membantu terselesaikannya penyusunan buku ini. Karya ini jauh dari sempurna, semoga memberi manfaat bagi para pembacanya. Saran dan masukan sangat penulis harapkan untuk menyempurnakan karya penulis di masa yang akan datang.

Salam Literasi

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|--|----------|
| Kata Pengantar | iii |
| Daftar Isi | iv |
| BAB I TUJUAN PENERBITAN BUKU PANDUAN | 1 |
| BAB II PROSES PENGEMBANGAN PSIKOTERAPI ISLAM TERHADAP KENAKALAN PESERTA DIDIK REMAJA DENGAN TEKNIK PENDIDIKAN KEMATIAN | 2 |
| A. Latar Belakang | 2 |
| B. Beberapa Pengertian Dasar | 3 |
| 1. Tahapan Peragaan Kematian | 3 |
| 2. Tahapan Muhasabah Kubur | 4 |
| 3. Tahapan Layatan (Tempat orang meninggal dunia) | 4 |
| BAB III KRITERIA LULUSAN YANG DIHARAPKAN DARI PROSES PENGEMBANGAN PSIKOTERAPI ISLAM TERHADAP KENAKALAN PESERTA DIDIK REMAJA DENGAN TEKNIK PENDIDIKAN KEMATIAN | 5 |
| BAB IV KEPENTINGAN MENGGUNAKAN BUKU PANDUAN | 6 |
| A. Kepala Sekolah/Madrasah | 6 |
| B. Guru Bimbingan Konseling | 6 |
| C. Guru Akidah Akhlak dan PAI | 7 |
| D. Pengawas Diknas/Kementerian Agama | 7 |
| E. Orang tua | 7 |
| BAB V LANGKAH-LANGKAH PENGEMBANGAN PSIKOTERAPI ISLAM TERHADAP KENAKALAN PESERTA DIDIK REMAJA DENGAN TEKNIK PENDIDIKAN KEMATIAN..... | 8 |
| A. Langkah I : Orientasi “Pemahaman” Proses Pengembangan Psikoterapi Islam dengan Teknik Pendidikan Kematian Kepada Warga Sekolah/Madrasah | 8 |
| 1. Tujuan | 8 |
| 2. Pengelompokan Kenakalan Siswa Remaja | 11 |
| B. Langkah II : Penyebaran Angket Penilaian Diri Peserta Didik Remaja Nakal | 12 |

| | |
|---|----|
| 1. Tujuan | 12 |
| 2. Sasaran Angket | 12 |
| C. Langkah III : Wawancara Mendalam kepada Peserta Didik Nakal | 13 |
| 1. Tujuan | 13 |
| 2. Sasaran Wawancara | 13 |
| D. Langkah IV : Pelaksanaan Teknik Pendidikan Kematian | |
| 1. Tahapan Pra Kegiatan | 15 |
| 2. Tahap Pertama (Model/Peragaan Kematian) | 15 |
| 3. Tahap Kedua (Muhasabah Kubur) | 19 |
| 4. Tahap Ketiga (Layanan Ke Rumah Duka) | 23 |
| 5. Tahapan Layanan Ke Rumah Sakit (Kamar Jenazah) | 24 |
| E. Langkah V : Mengevaluasi Keberhasilan Program Metode Pendidikan Kematian | 26 |
| 1. Tujuan | 26 |
| F. Langkah VI : Mengkomunikasikan Hasil Peningkatan/Perubahan Positif Kepribadian Peserta Didik Nakal Kepada Warga Sekolah dan Orang Tua (Masyarakat) | 28 |
| 1. Tujuan | 28 |
| a) Pendahuluan | 29 |
| b) Pemaparan tentang Pelaksanaan Metode Pendidikan Kematian | 29 |
| c) Hasil yang dicapai | 29 |
| d) Rencana Penilaian dan Peningkatan di masa Mendatang | 29 |

LAMPIRAN 1

| | |
|--|----|
| A. Bentuk Angket Terbuka Untuk Tahapan 1 (Tahapan Peragaan Kematian) | 30 |
| B. Bentuk Angket Terbuka Untuk Tahapan 2 (Tahapan Muhasabah kubur) | 31 |
| C. Bentuk Angket Terbuka Untuk Tahapan 3 (Tahapan Layanan Kematian) | 32 |
| D. Bentuk Angket Terbuka Pasca Pelaksanaan Semua Tahapan Pendidikan Kematian | 33 |

| | |
|--|----|
| LAMPIRAN 2 Angket Mengevaluasi Peserta Didik Pasca Menjalani Metode Pendidikan Kematian Keseluruhan Tahapan&Pasca Pembinaan/Pembimbingan | 35 |
| LAMPIRAN 3 Pertanyaan yang Ditujukan kepada Warga Sekolah/Madrasah yang Ditunjuk atau Orang Tua Atas Anak Didik Nakal Pasca Menjalani Metode Pendidikan Kematian& Pembinaan/Pembimbingan | 37 |
| LAMPIRAN 4 | |
| A. Contoh Peragaan Kematian | 38 |
| B. Contoh Peragaan Muhasabah Kubur | 39 |
| C. Contoh Layatan di kuburan | 40 |
| CURRICULUM VITAE | 41 |

BAB. I TUJUAN PENERBITAN BUKU PANDUAN

Dibuatnya buku panduan ini memiliki tujuan penting yakni agar di sekolah-sekolah tersedia tuntunan atau acuan bagi Sekolah Menengah Pertama, Madrasah Aliyyah, Sekolah Menengah Kejuruan, Sekolah Menengah Atas, Madrasah Aliyah dan Sekolah Menengah Atas dalam rangka mengembangkan psikoterapi Islam bagi para peserta didik yang diklaim oleh pihak sekolah sebagai peserta didik nakal. Buku panduan ini berisi informasi yang lengkap berkenaan dengan pengembangan psikoterapi Islam dengan teknik pendidikan kematian.

Buku ini akan memaparkan hal-hal tentang bagaimana pelaksanaan dari Psikoterapi Islam dengan menggunakan teknik pendidikan kematian, akan dipaparkan pula tujuan-tujuan dari pelaksanaan psikoterapi Islam ini, kemudian aspek-aspek penilaian dan pengawasan atau pendampingan terhadap anak *pasca* dilaksanakannya psikoterapi Islam melalui teknik pendidikan kematian ini.

Buku ini dirancang dengan harapan bisa menjadi panduan yang dapat digunakan secara mandiri oleh setiap komunitas sekolah yang terlibat dalam pengembangan psikoterapi Islam dengan teknik pendidikan kematian". Dengan demikian setiap kepala sekolah/madrasah, guru bimbingan konseling, guru Akidah Akhlak, dan para guru dapat memahami aktivitas apa saja yang harus dilakukan, bagaimana mesti melakukan, demikian juga apa alasan hal tersebut dilakukan.

Harapan besar yang penyusun sampaikan adalah semoga buku panduan ini benar-benar bermanfaat-penuh bagi banyak kalangan komunitas sekolah/madrasah, sehingga dengannya akan semakin menurunkan tingkat kenakalan siswa remaja di setiap sekolah atau madrasah dan lingkungan luar sekolah.

BAB. II PROSES PENGEMBANGAN PSIKOTERAPI ISLAM DENGAN TEKNIK PENDIDIKAN KEMATIAN

A. Latar Belakang

Di era globalisasi dan modernisasi yang semakin menanjak tajam ini, berpengaruh besar bagi perkembangan kepribadian remaja. Pendidikan nilai dan akhlak kaum remaja merosot tajam, akibatnya banyak kaum remaja termasuk di dalamnya kaum siswa/peserta didik remaja yang dicap baik oleh pihak sekolah/madrasah itu sendiri maupun oleh masyarakat luas sebagai peserta didik remaja nakal, yang hanya meresahkan sekolah dan masyarakat.

Dalam dunia akademik formal, berbagai pendekatan baik pendekatan agamis dan non agamis tentunya terus dilakukan oleh pihak-pihak yang paling bertanggung jawab terhadap para peserta didik remaja nakal seperti pihak kepala sekolah, guru dan bimbingan konseling, namun terkadang berbagai pendekatan tersebut kurang membawa hasil memuaskan bagi pihak sekolah dan non sekolah. Kemungkinan besar kurang maksimalnya dalam penerapan berbagai macam pendekatan atau mungkin pula tidak adanya pendampingan yang *full*, yang itu berarti setelah berbagai pendekatan diterapkan kemudian guru melepaskan begitu saja si peserta didik remaja nakal tersebut, sehingga efek-nya anak tetap dalam posisinya yakni “nakal” bahkan kemungkinan semakin nakal cukup besar.

Hal inilah yang menjadikan penyusun berupaya mencari solusi alternatif lainnya guna “membantu pihak sekolah” untuk menangani para peserta didik remaja nakal, agar tidak semakin nakal, dan harapannya bisa kembali pada jalan norma-norma agama dan masyarakat, sehingga nantinya akan “dibanggakan” banyak kalangan. Pendekatan yang penyusun tawarkan adalah “pendekatan dengan Psikoterapi Islam melalui teknik pendidikan kematian”, yang nantinya lebih banyak menggunakan perangkat atau atribut yang berhubungan dengan masalah kematian.

Harapannya dengan pendekatan kematian ini, akan lebih mengena kepada para peserta didik remaja nakal, dan lebih terasa karena nantinya pun akan digunakan model praktek langsung sehingga sekali lagi harapannya mereka lebih terasa dan lebih mengena pada qalbu para peserta didik.

B. Beberapa Pengertian Dasar

Apakah yang dimaksud dengan pengembangan Psikoterapi Islam?_definisi yang dipaparkan adalah:

“Sebuah proses yang dilakukan dengan berbagai kaifiyat terhadap “individu” dengan menggunakan ruh qur’aniyah dan haditsiyah, dengan point yang dituju adalah masalah hati/qalb dan jiwa.”

Dalam hal ini, usaha perubahan tersebut hendaknya dilakukan secara “continue” tidak “sekali mati” dalam artian sekali diterapkan kemudian dalam tempo yang lama tidak diterapkan lagi. Seyogyanya usaha perubahan tersebut bisa “membudaya” sehingga bisa mencapai efektivitas yang benar-benar diharapkan sekolah.

Apakah yang dimaksud dengan pendidikan kematian? pendidikan kematian merupakan sebuah *agent of change* bagi individu pembelajar dengan menggunakan pernik-pernik yang berhubungan dengan masalah kematian. Kematian terkadang dipandang sebelah mata oleh para pembelajar. Ketika mengunjungi kawannya yang meninggal, tidak terbesit rasa takut kalau suatu saat dirinya juga akan mati, atau pula mungkin tetangga meninggal pun diri si individu tetap kurang perhatian penuh terhadap hal-hal kematian, seolah-olah dirinya akan tetap hidup. Hal ini terjadi dikarenakan “kurang” adanya pemahaman secara langsung dari pihak-pihak terkait. Karenanya dengan pendidikan kematian ini bisa digunakan untuk mendidik anak dan mengupayakan anak masuk dalam dunia kematian, yang seolah-olah dirinya telah atau akan mati. Dengan demikian harapan besarnya adalah anak bisa memahami hakikat sebuah kematian dan mampu merubah etika, akhlak-nya menjadi baik dan berkualitas.

Apa saja kegiatan yang akan dilaksanakan melalui teknik Pendidikan Kematian ini?_Untuk sampai pada tahapan “terbuka hati” (*opened heart*) peserta didik dibawa pada tahapan-tahapan “pendidikan kematian” sebagaimana telah penulis sebut diatas yakni:

1. Tahapan Peragaan Kematian

Tahap ini adalah tahapan “praktik seakan-akan diri manusia itu dalam keadaan sudah mati” ; maka sebagaimana orang sudah mati maka peserta didik pun diberlakukan sama dengan orang yang sudah mati. Mulai dari dimandikan, dikafani, dan dishalatkan diikuti dengan “ucapan-ucapan yang menyentuh hati.” Peragaan ini

bisa dilakukan kepada beberapa peserta didik atau giliran dan yang lainnya memperhatikan dengan seksama, yang terpenting suasana peragaan haruslah dibuat yang hening dan cukup menyentuh hati, perasaan dan fikiran peserta didik, sehingga “*totality of act*” bisa benar-benar terpenuhi.

2. Tahapan Muhasabah Kubur

Tahapan ini para peserta didik dibawa ke pemakaman. Di area pemakaman inilah para peserta didik dihadapkan pada suatu kenyataan konkret bahwa ‘kematian itu ada dan sifatnya memaksa dalam bentuk kepastian. Tidak ada satu pun makhluk di dunia yang bias lepas dan lari dari sebuah “kematian”. Di area ini pula peserta didik diupayakan untuk membayangkan kondisi diri dan kondisi orang-orang yang dicintai ‘terbaring” lemah tanpa daya dan kekuatan di dalam makam. Muhasabah kubur juga bisa ditambah dengan puitisasi yang menyentuh qalb dan berisi tentang kematian, atau pula bisa ditambah dengan ucapan-ucapan yang menembus relung jiwa, sehingga mampu menggetarkan hati para peserta didik.

3. Tahapan Layatan (Tempat orang meninggal dunia)

Tahapan ini para peserta didik di bawa ke tempat layatan yakni tempat orang meninggal, mereka diberikan pengertian bahwa suatu saat kita pun akan dilayati atau dihadiri oleh orang lain dalam rangka memberikan penghormatan terakhir dan itu bisa terjadi cepat atau lambat, karena hanya Allah yang tahu. Diberikan pengertian pula kepada mereka untuk tidak berbuat sekehenak hati di dunia ; berbuat nakal, belajar yang tidak sungguh-sungguh, meninggalkan ibadah, arogan terhadap Illahi dan sebagainya. Bila perlu anak-anak diajak sampai si mayyit dibawa ke peristirahatan terakhir dan melihat dengan jelas ketika mayyit diturunkan ke liang lahat. Di sini peranan pembimbing benar-benar “besar” untuk mengarahkan dan memberikan wejangan kepada peserta didik, sehingga mereka benar-benar tersentuh dan bisa terbuka hatinya sehingga pula mampu merubah keadaan diri menjadi lebih baik, terutama dalam hal pembelajaran di sekolah/madrasah.

BAB. III KRITERIA LULUSAN YANG DIHARAPKAN DARI PROSES PSIKOTERAPI ISLAM DENGAN TEKNIK PENDIDIKAN KEMATIAN

Dengan bantuan psikoterapi Islam melalui teknik pendidikan kematian ini memunculkan beberapa kriteria-keinginan yang diharapkan setelah teknik pendidikan kematian ini diterapkan, di antaranya adalah :

1. Diharapkan para peserta didik mengerti benar hakikat sebuah kematian, sehingga dalam tingkah lakunya “mulai berhati-hati” dan tidak sembrono. (*read* : tidak semaunya sendiri)
2. Menumbuhpesatkan kecerdasan intrapersonal yakni kecerdasan terhadap pengenalan dirinya sendiri. Bagaimana mungkin “seorang remaja” akan berubah baik jika dia tidak mengenali siapa dirinya, akan ke mana dirinya diarahkan dan bagaimana dirinya bisa menjadi baik dan lebih baik.
3. Menumbuhkan kecerdasan religi/spiritual dalam diri peserta didik remaja, sehingga ibadah yang dilakukan “tidak kering” dan “tidak sebatas mengerjakan saja’ tetapi “benar-benar mendirikan ibadah.”
4. Membudayakan kesalehan individual dan sosial, sehingga dalam tingkah laku sehari-hari bisa menyelaraskan antara norma agama dan sosial yang berlaku.
5. Menumbuhkan kedewasaan diri baik dalam berfikir, bersikap dan bertindak.

BAB. IV KEPENTINGAN MENGGUNAKAN BUKU PANDUAN

Buku panduan ini diharapkan dapat membantu dan mengarahkan sekolah agar dapat mencapai sekolah yang berkualitas secara kognisi, spiritual-afeksi dan aksi melalui proses yang ditentukan. Beberapa pihak terkait seperti : kepala sekolah, guru bimbingan konseling, guru PAI dan Akidah Akhlak, pengawas sekolah, ataupun pihak diknas dan kementerian agama hendaknya memahami dengan baik konsep, tujuan dan langkah-langkah untuk melaksanakan pengembangan psikoterapi Islam melalui teknik pendidikan kematian ini. Berikut akan dipaparkan peran masing-masing unsur sekolah dalam menggunakan buku ini:

A. Kepala Sekolah/Madrasah

Kepentingan seorang kepala sekolah membaca buku panduan ini adalah:

1. Sebagai bahan acuan untuk memahami keseluruhan konsep, tujuan dan langkah-langkah bagaimana menyelenggarakan secara langsung kegiatan psikoterapi Islam melalui teknik pendidikan kematian ini.
2. Untuk mengadakan pengawasan secara langsung atas penerapan teknik kematian ini, apakah dalam kegiatannya ada yang kurang atau sudah baik atau malah perlu ditambah pengembangan sendiri.
3. Untuk mengadakan pengecekan apakah langkah-langkah yang diterapkan sudah sesuai dengan tata urutannya atau belum.
4. Untuk memahami bagaimana cara mengkomunikasikan dan mensosialisasikan hasil dari pelaksanaan program yang sudah dirancang.

B. Guru Bimbingan Konseling

Kepentingan guru bimbingan konseling membaca buku ini adalah:

1. Memahami seluruh konsep, tujuan dan langkah-langkah dalam pengembangan psikoterapi Islam dengan teknik pendidikan kematian ini sehingga nantinya bisa membantu dalam pengadaan atau pelaksanaan proses pengembangan psikoterapi Islam tersebut.

2. Akan mengerti dan memahami benar kapan-kapan waktunya sekolah mengadakan dan menerapkan psikoterapi Islam dengan teknik pendidikan kematian ini.
3. Dapat mengukur seberapa besar peranan psikoterapi Islam dengan teknik pendidikan kematian ini bisa merubah anak didik.

C. Guru Akidah Akhlak dan PAI

Kepentingan pihak guru Akidah Akhlak dan PAI membaca buku ini adalah:

1. Sebagai acuan untuk bertindak dengan tepat dalam mengatasi para peserta didik remaja nakal.
2. Sebagai *I'tibar* yang dapat digunakan untuk membantu mengatasi kenakalan peserta didik remaja di kelas maupun sekolah

D. Pengawas Diknas/Kementerian Agama

Kepentingan diknas dan kementerian agama membaca buku ini adalah :

1. Supaya memahami akan pentingnya pendekatan psikoterapi Islam ini melalui teknik pendidikan kematian, sehingga akan mendukung sepenuhnya pelaksanaan dan penerapan dari pendidikan kematian bagi sekolah.
2. Dengan buku panduan ini sebagai pegangan bagi pengawas diknas/kementerian agama dalam melakukan monitoring, sejauh mana sekolah sudah melaksanakan kegiatannya dengan baik.
3. Pihak pengawas akan menggunakan buku panduan ini untuk memberikan arahan kepada pihak sekolah terutama kepala sekolah dan guru bimbingan konseling dalam menentukan aspek-aspek yang akan dikembangkan atau malah dirasa ada yang kurang dalam pengembangannya.

E. Orang tua

1. Supaya memahami akan pentingnya pendekatan psikoterapi Islam ini melalui teknik pendidikan kematian, sehingga akan mendukung sepenuhnya pelaksanaan dan penerapan dari pendidikan kematian bagi sekolah.
2. Orang tua diharapkan ikut mengawasi dan menilai perubahan peserta didik di rumah dan lingkungannya, apakah selama mengikuti teknik pendidikan kematian ini terdapat perubahan positif atau tidak.

BAB. V LANGKAH-LANGKAH PENGEMBANGAN PSIKOTERAPI ISLAM DENGAN TEKNIK PENDIDIKAN KEMATIAN

Dalam bagian ini disajikan urutan langkah-langkah yang harus diikuti oleh sekolah khususnya di Madrasah Aliyah Plus ‘Nururrohmah’ yang mengembangkan Psikoterapi Islam dengan teknik pendidikan kematian terhadap para peserta didik yang nakal . Dengan cara penyajian seperti ini diharapkan para pemakai dapat melaksanakan setiap langkah dengan mudah. Berikut akan dipaparkan langkah-langkahnya :

Bagan Langkah-langkah Pokok dalam Proses Pengembangan Psikoterapi Islam melalui Teknik Pendidikan Kematian

**1. Orientasi “Pemahaman” Proses Pengembangan
Psikoterapi Islam dengan Teknik Pendidikan
Kematian Kepada Warga Sekolah**

**2. Penyebaran Angket Penilaian Diri Peserta Didik
Remaja Nakal**

3. Pelaksanaan Teknik Pendidikan Kematian

A. Langkah 1: Orientasi “Pemahaman” Proses Pengembangan Psikoterapi Islam dengan Teknik Pendidikan Kematian Kepada Warga Sekolah/Madrasah

1. Tujuan:

- a) Agar para guru, staf sekolah, siswa dan personil lainnya yang terkait dengan sekolah /madrasah memiliki pemahaman yang jelas tentang konsep dasar, alasan dan tujuan serta langkah-langkah dalam pengembangan psikoterapi Islam dengan teknik pendidikan kematian terhadap peserta didik remaja yang diklaim nakal di sekolah.

- b) Agar warga sekolah bisa ikut mengamati “perubahan” yang terjadi kepada para peserta didik remaja nakal setelah diterapkannya psikoterapi Islam dengan teknik pendidikan kematian. Apakah ada perubahan positif atau tetap *stagnan* atau malah tidak ada perubahan sama sekali.

Uraian Kegiatan Langkah Pertama

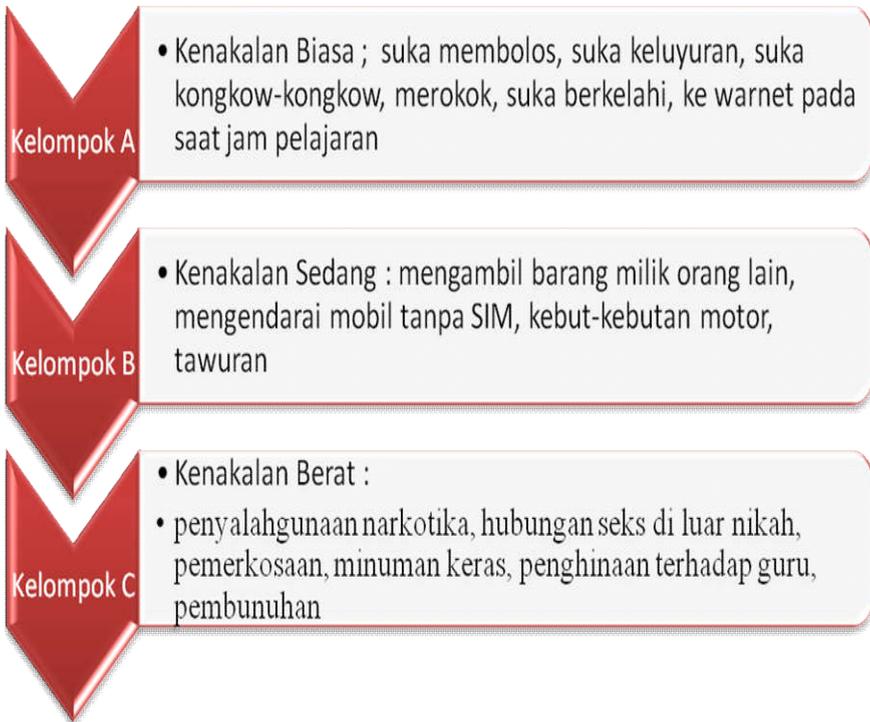
| No | Uraian Kegiatan | Penanggung Jawab |
|----|---|--|
| 1. | Kepala sekolah dan guru Bimbingan Konseling dibantu oleh guru PAI dan Akidah Akhlak mengidentifikasi/memilah dan memilih para peserta didik nakal dengan mengkategorikan bentuk kenakalan masing-masing ; kenakalan berat, kenakalan sedang dan kenakalan ringan. | Kepala Sekolah/Madrasah dan Guru BK Dibantu: Guru Akidah Akhlak atau guru PAI |
| 2. | Kepala sekolah dan guru Bimbingan Konseling (BK) dibantu oleh guru PAI dan Akidah Akhlak mengumpulkan para peserta didik nakal yang sudah dikelompokkan dalam suatu ruangan dan diberikan pengarahan dan pemahaman yang berkaitan dengan akan diadakannya penerapan teknik pendidikan kematian terhadap mereka. | Kepala Sekolah/Madrasah dan Guru BK Dibantu: Guru Akidah Akhlak atau guru PAI |
| 3 | Kepala sekolah dan guru bimbingan konseling juga mengumpulkan guru-guru perwakilan serta para peserta didik lainnya yang tidak bermasalah yang sudah dipilih | Kepala Sekolah dan Guru BK Dibantu: Guru Akidah Akhlak atau guru PAI |

| | | |
|---|---|---|
| | <p>kemudian dikumpulkan menjadi satu. Tujuannya adalah agar kesemuanya ikut “mengawasi” perubahan yang terjadi pada peserta didik nakal pasca diterapkannya psikoterapi Islam dengan teknik pendidikan kematian.</p> | |
| 4 | <p>Kepala Sekolah dan Guru BK memberikan jadwal pelaksanaan teknik pendidikan kematian terhadap para warga sekolah yang sudah terpilih dan para peserta didik yang nakal.</p> | <p>Kepala Sekolah/Madrasah dan Guru BK Dibantu: Guru Akidah Akhlak atau guru PAI</p> |
| 5 | <p>Kepala Sekolah dan guru BK selain memberikan penjelasan tentang tata cara pelaksanaan teknik pendidikan kematian ini juga memberikan penjelasan tentang siapa yang akan memimpin atau memandu pelaksanaan teknik pendidikan kematian ; manakala kepala sekolah, guru BK atau guru agama serta guru lainnya tidak mampu maka bisa mengundang ustdaz yang dianggap mampu membawa suasana hening dan merasakan seolah-olah pada dunia yang nyata dengan suasana kematian.</p> | <p>Kepala Sekolah/Madrasah dan Guru BK Dibantu: Guru Akidah Akhlak atau guru PAI</p> |

2. Pengelompokan Kenakalan Siswa Remaja

Dalam hal ini penyusun menggunakan pengelompokan yang ditawarkan oleh Sunarwiyati S¹ yang membagi kenakalan remaja ke dalam tiga tingkatan berdasarkan bentuknya ; 1. Kenakalan biasa, seperti suka berkelahi, suka keluyuran, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit. 2. Kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan seperti mengendarai mobil tanpa SIM, mengambil barang orang tua tanpa izin, tawuran 3. Kenakalan khusus seperti penyalahgunaan narkotika, hubungan seks di luar nikah, pemerkosaan dan lainnya.

Untuk memudahkan pengelompokkan maka, masing-masing peserta didik diberi label A sampai dengan C dan pada saat pelaksanaan teknik pendidikan kematian pun harus dipisah sesuai dengan label masing-masing.



¹ Suwarniyati, *Pengukuran Sikap Masyarakat terhadap Kenakalan Remaja di DKI Jakarta*, laporan penelitian, UI, Jakarta thn 1985.

B. Langkah II : Penyebaran Angket Penilaian Diri Peserta Didik Remaja Nakal

1. Tujuan:

- a) Dengan angket ini diharapkan akan membantu penilaian terhadap “perubahan” yang dialami atau terjadi pada peserta didik remaja nakal setelah diterapkan teknik pendidikan kematian.
- b) Angket ini bertujuan untuk memberikan “hasil” yang konkret apakah si anak benar-benar berubah positif karena faktor penerapan teknik pendidikan kematian atau memang adanya faktor lain yang bisa merubahnya.
- c) Angket ini juga diberikan kepada para peserta didik yang nakal untuk mengetahui bagaimana perasaan dan perubahan setelah diterapkan teknik pendidikan kematian.

2. Sasaran angket:

Angket penilaian ini diberikan kepada:

- a) Para peserta didik remaja nakal setelah diterapkan psikoterapi Islam dengan teknik pendidikan kematian. Kita ingin mengetahui bagaimana setelah diterapkan teknik tersebut apakah mereka mengalami “pencerahan” dan “pemahaman diri” atau tidak, dan ini bisa diketahui selain dengan wawancara juga dengan angket.
- b) Kawan sekolah yang telah ditunjuk untuk “mengawasi” perubahan yang terjadi setelah diterapkannya psikoterapi Islam dengan teknik pendidikan kematian. Kriteria dari kawan sekolah ini antara lain adalah :
 - 1) Mereka yang memang merupakan sahabat dekat dengan para peserta didik remaja nakal sehingga baik langsung maupun tidak langsung si sahabat dekat tersebut bisa mengetahui gerak-gerik tingkah laku mereka yang nakal.
 - 2) Mereka yang mungkin memiliki rumah dekat atau satu lingkungan perumahan dengan para peserta didik remaja nakal sehingga bisa mengetahui bagaimana gerak-gerik tingkah laku di luar sekolah pasca penerapan teknik pendidikan kematian
 - 3) Mereka yang mungkin kawan sekelas dengan para peserta didik remaja nakal. Sehingga secara otomatis tingkah laku

mereka yang nakal langsung bisa terlihat “ada perubahan atau tidaknya.”

- c) Orang tua. Dalam hal ini orang tua juga memiliki peranan yang cukup besar bagi “penilaian” terhadap anak-anak mereka yang telah mengikuti psikoterapi Islam dengan teknik pendidikan kematian. Apalagi orang tua lebih banyak bersinggungan di rumah dengan anak-anak mereka, tentunya orang tua akan lebih tahu bagaimana perubahan antara sebelum dan sesudah pelaksanaan teknik pendidikan kematian.

Dalam hal ini semua angket disebar terlebih dahulu kepada pihak-pihak terkait sebelum pelaksanaan psikoterapi Islam dengan teknik pendidikan kematian. Dengan penyebaran di awal akan memunculkan “kesiapan” dari pihak-pihak terkait dalam melakukan penilaian terhadap anak-anak bermasalah tersebut.

Adapun isi angket dibuat jenis angket terbuka artinya dalam hal ini pengisi angket sehingga pengisi angket akan merasakan kebebasan mengisi angket atas apa yang dirasakan, dialami sendiri tanpa adanya batasan-batasan seperti pada angket tertutup-terikat.

C. Langkah III: Wawancara Mendalam kepada Peserta Didik Nakal

1. Tujuan:

- a) Untuk mengetahui secara langsung dan tatap muka apa yang dirasakan para peserta didik nakal setelah menjalankan teknik pendidikan kematian.
- b) Untuk membantu secara langsung atas semua keluhan-keluhan yang mungkin tidak/sengaja dituliskan di dalam angket.
- c) Agar lebih terasa pendekatan/*counseling*-nya dengan para peserta didik nakal

2. Sasaran wawancara:

Sasaran utama yang dituju adalah para peserta didik nakal yang telah menjalankan pendidikan kematian. Wawancara ini idealnya dilakukan pada waktu masa jeda selama 1 minggu pasca menjalankan satu tahapan, kemudian satu minggu kemudian menjalankan tahapan selanjutnya pada masa jeda pun tetap

dilakukan wawancara mendalam terus hingga pasca keseluruhan tahapan pendidikan dilaksanakan.

Wawancara pun dapat dilakukan kepada pihak-pihak yang terkait dengan peserta didik nakal seperti; kawan-kawannya, orang tuanya, guru-guru yang dimungkinkan mengamati perilaku si anak pasca menjalani pendidikan kematian.

D. Langkah IV : Pelaksanaan Teknik Pendidikan Kematian

Pelaksanaan teknik pendidikan kematian ini dibagi menjadi tiga bagian yang akan dilakukan dalam waktu berbeda. Hari pelaksanaan antara satu tahap dengan tahap lainnya bisa diberi jeda maksimal 1 minggu jangan lebih dari satu minggu, hal ini dilakukan untuk melihat perubahannya maksimal satu minggu. Setelah (maksimal satu minggu) tahap kedua bisa diterapkan dan dilihat perkembangannya maksimal satu minggu dan barulah menginjak tahapan ketiga yakni tahap terakhir.

Jeda satu minggu ini dimaksudkan untuk memberi waktu bagi anak untuk meresapi, menghayati, dan merenungi apa yang telah dijalani pada tahapan pertama. Di sisi lain juga untuk mengetahui ada pengaruh “perubahannya” atau tidak, manakala ada perubahannya maka bertahan sampai berapa hari, bilamana tidak ada perubahannya apa alasannya, dan setelahnya barulah dilanjutkan dengan tahapan kedua dan ketiga. Sehingga kemungkinan akan “berubah sadar” lebih besar.

Nantinya akan ada angket “penilaian” per-minggu (tahap-pertahap), yang itu berarti setiap *pasca* pelaksanaan per-tahap ada angket penilaiannya (angket bisa dilihat di bagian belakang). Angket ini akan diberikan kepada pihak-pihak yang telah ditentukan untuk membantu penilaian seperti ; orang tua, kawan-kawan sekelas ataupun sahabat dekat (kriteria “penilai” bisa dibaca pada langkah ke dua).

Berikut akan dipaparkan tahapan-pertahapan dari teknik pendidikan kematian untuk peserta didik nakal :

1. Tahapan Pra Kegiatan

| Jenis Kegiatan | Uraian Kegiatan |
|--|--|
| Pengumpulan para peserta didik nakal maksimal 1 hari sebelum pelaksanaan teknik pendidikan kematian dilakukan (tahap-pertahap) | Dalam hal ini para peserta didik nakal di kumpulkan dalam satu ruangan dengan tujuan melakukan identifikasi, pemahaman bahkan juga pencerahan dan yang paling penting adalah “pendekatan personal” sehingga dengan pendekatan ini akan lebih memudahkan untuk menyentuh hati dan membawa mereka. |

Setelah dilakukan tahap pra kegiatan maka langkah selanjutnya adalah pelaksanaan dari tahap satu sampai tahap ke tiga, dan berikut adalah petunjuk pelaksanaannya :

2. Tahap Pertama (Model/Peragaan Kematian)

| No | Uraian Kegiatan | Alat yang dipergunakan |
|----|---|--|
| 1 | Pada tahapan pertama ini para peserta didik nakal dikelompokkan dengan pengelompokannya masing-masing (kenakalan berat, sedang dan ringan) kecuali kalau memang adanya kenakalan tingkat ringan saja, berarti 1 jenis pengelompokannya. | Alat yang dipersiapkan adalah: a. Tape atau media pemutar music lainnya b. Music yang syahdu atau yang mengharukan hati seperti music kitaro, dan atau sejenisnya c. Kain kafan atau kain jarik (sebagai penutup) |
| 2. | Kesemuanya dimasukkan dalam sebuah ruangan tertutup. Setelah dimasukkan dalam ruangan tertutup, selanjutnya | |

| | |
|--|---|
| <p>guru pembimbing/pemandu atau kalau memang tidak mampu, bisa mendatangkan ustadz atau guru lain yang dianggap mampu membawa anak dalam suasana haru dan mendalam, mengintruksikan para peserta didik nakal untuk membuat lingkaran (duduk melingkar), dengan kelompoknya masing-masing. Atau dibuat lingkaran besar dengan tetap menjaga pengelompokkannya masing-masing.</p> <p>3. Tahap selanjutnya adalah guru/ustadz pembimbing menginstruksikan 2 atau 3 anak untuk tidur di tikar atau meja panjang yang telah disiapkan. Kemudian ke tiga anak tersebut diselimuti/ditutup dengan kain jarik “seolah-olah jenazah”, sedangkan para peserta didik nakal lainnya tetap mengelilinginya.</p> <p>4. Diusahakan suasana benar-benar hening (tidak boleh ada peserta didik yang bermain atau tertawa atau berbincang sendiri). Setelah suasana dikondisikan hening guru/ustadz pemandu/pembimbing mulai memperdengarkan music syahdu diikuti dengan ucapan-ucapan/kalimat-kalimat yang mengandung hikmah/<i>mau'idzah</i></p> | <p>d. Meja panjang atau kalau tidak tikar saja cukup.</p> <p>Untuk Kriteria Ustadz/guru pembimbing/pemandu :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Disegani oleh para peserta didik 2. Memiliki kasih sayang berlebih terhadap peserta didik 3. Memiliki kemampuan untuk membawa suasana haru, hening dan menyentuh hati 4. Memiliki tingkat kesabaran terhadap peserta didik yang tinggi 5. Memiliki pendekatan emosional yang bagus terhadap peserta didik |
|--|---|

| | | |
|--|--|--|
| | <p>hasanah yang berhubungan dengan dunia kematian. Perihal kuantitas waktunya menyesuaikan, semakin lama dan hening semakin bagus. (kira-kira bisa 15-20 menit).</p> <p>5. Sekiranya dalam pelaksanaan kegiatan tersebut para peserta didik menangis, maka yang demikian sah-sah saja, bahkan diusahakan memang sampai pada tahapan peserta didik menangis.</p> <p>6. Setelah peragaan kematian dan perenungan usai, maka ustadz pembimbing/pemandu menginstruksikan kepada 3 peserta didik yang dijadikan peraga tersebut untuk duduk kembali berbaur dengan kawan-kawannya lagi.</p> <p>7. Sebagai <i>closing</i> (penutup)-nya ustadz pemandu/ pembimbing memberi pertanyaan terhadap para peserta didik perihal bagaimana perasaannya setelah mengikuti peragaan kematian tersebut, yang nantinya pun akan diberikan angket penilaian terhadap diri mereka sendiri pasca dilakukan teknik pendidikan kematian.</p> | |
|--|--|--|

Setelah tahap pertama ini maka yang harus dilakukan adalah “pendampingan” dalam kurun waktu maksimal seminggu, setelahnya baru dilanjutkan tahapan kedua. Pendampingan ini sifatnya wajib, hal ini supaya :

1. Para peserta didik nakal yang telah mengikuti teknik pendidikan kematian tetap memiliki kepekaan hati, sehingga dengan pendampingan tersebut akan mampu melembutkan hati yang keras.
2. Para peserta didik nakal yang telah mengikuti teknik pendidikan kematian memiliki sosok tauladan dan tempat curhat bagi mereka, atau dengan kata lain ada tempat sandaran yang benar-benar jadi panutan bagi mereka untuk berbagi. Sehingga hal ini akan menguntungkan bagi pendamping yakni mudah mengarahkan peserta didik nakal ke arah kebaikan.
3. Para peserta didik nakal yang telah mengikuti teknik pendidikan kematian tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal buruk yang berasal dari ekstern (lingkungan luar), yang mudah sekali akan mempengaruhi mereka.
4. Peserta didik nakal yang telah mengikuti teknik pendidikan kematian memiliki pengawas dan pemantau yang bisa membantu mengendalikan setiap gerak-langkah yang mungkin sekali suatu saat akan keliru.

Sekali lagi “pendampingan” ini sifatnya wajib ‘ain, sebab banyak cara pendekatan-pendekatan yang dilakukan pihak sekolah untuk merubah sikap anak, menjadi sia-sia disebabkan tidak adanya atau lemahnya aspek pembimbingan” atau “pendampingan” yang *continue* pasca dilakukannya model-model perubahan anak. Di dalam masa pendampingan “ini seorang guru pendamping akan melakukan hal-hal berikut :

1. Melakukan pendekatan dari hati ke hati terhadap anak.
2. Mengajak diskusi tentang dunia kematian
3. Mendengarkan cerita mereka; perihal mengapa, kenapa, bagaimana, apa sebabnya dan sebagainya yang berhubungan dengan kenakalan mereka. Dalam hal ini guru pendamping hanya bertugas mendengarkan bukan menjustise/mengklaim mereka yang justru akan menjatuhkan si peserta didik. Hal yang demikian

akan berdampak buruk dalam kelanjutan pelaksanaan teknik pendidikan kematian ini.

4. Mendengarkan keluh kesah mereka atas kehidupan yang sedang dijalani
5. Berusaha menjadikan mereka sebagai teman/sahabat bukan sebagai klien/bawahan
6. Pelan tapi pasti membantu mengarahkan kepada sisi agama/illahi, tapi tidak boleh memaksakan, biarlah muncul dari “sebuah kesadaran diri.”
7. Bahkan jika perlu, pendampingan tidak hanya dilakukan sebatas di lingkungan sekolah saja tetapi juga di luar sekolah.

Setelah dalam kurun waktu satu minggu dari tahapan pertama, maka yang kemudian dilakukan adalah menerapkan tahapan kedua yakni tahapan di mana peserta didik akan di bawa ke area pemakaman, yang disebut oleh penyusun adalah tahapan “muhasabah kubur.” Tahap ini merupakan tahap perenungan hampir sama dengan tahap pertama, tetapi bedanya perenungan ini dilakukan di alam pekuburan, sehingga suasananya akan lebih terasa pada posisi “nyata”. Dalam arti benar-benar nyata bahwa suatu saat memang setiap manusia akan kembali pada illahi dan akan dikubur dalam liang lahat yang sempit dan pengap. Dan berikut adalah mekanismenya :

3. Tahap Kedua (Muhasabah Kubur)

| No | Uraian Kegiatan | Alat yang dibutuhkan |
|----|---|---|
| 1 | Para peserta didik nakal dibawa area pekuburan, kalau bisa adalah pekuburan yang sepi, yang tidak banyak dilalui oleh banyak orang atau kendaraan, yang demikian akan menyatukan konsentrasi anak. Lain halnya bila area pekuburan dilalui banyak orang/kendaraan akan mengkaburkan konsentrasi | Alat yang dibutuhkan pada tahap kedua ini tidak sebanyak pada tahapan pertama, yang antara lain : 1. Puisi yang menyentuh qalb |

| | | |
|--|---|---|
| | <p>sehingga tidak bisa mencapai tujuan yang diharapkan.</p> <p>2 Setelah para peserta didik nakal berkumpul di area pekuburan, maka ustadz pembimbing/pemandu menginstruksikan kepada mereka untuk duduk terlebih dahulu ditempat yang telah ditentukan oleh guru/ustadz pemandu/pembimbing. Hal ini dilakukan guna untuk memberikan pengarahan terlebih dahulu terhadap para peserta didik nakal perihal apa yang harus dilakukan selama di area pekuburan tersebut.</p> <p>3 <i>Pasca</i> pengarahan, para peserta didik nakal diinstruksikan untuk mencari nisan di sekelilingnya dan mereka harus duduk dan menghadap di depan nisan tersebut. Ustadz pembimbing/pemandu akan memberikan pengibaratan bahwa makam yang ada di depan mereka adalah makam orang-orang yang dicintai ; kedua orang tua, saudara kandung, kakek-nenek dan sebagainya. Bahkan jika perlu dicari makam yang ada teman sekelas/dekat mereka, sehingga yang demikian akan lebih mengena bagi peserta didik.</p> <p>4 Manakala suasana telah benar-benar hening, di saat inilah ustadz</p> | <p>2. Jika diperlukan membawa bunga mawar/melati untuk “menyekar” (dalam bahasa Jawanya)</p> |
|--|---|---|

| | | |
|---|---|--|
| | <p>pemandu/pembimbing memberikan kalimat-kalimat mulia yang berisi mau'idzah hasanah yang isinya berupa kematian, yang mungkin menyangkut kematian diri sendiri, ataupun orang-orang yang dicintai. Dalam masa ini ustadz pemandu/pembimbing ini juga bisa membacakan kalimat nyanyian istighfar, nyanyian shalawat, puisi-puisi yang menggetarkan hati, puisi-puisi illahiyah atau puisi-puisi kematian, sehingga akan lebih terasa ke dalam qalb.</p> | |
| 5 | <p>Kegiatan ini bisa dilakukan antara 15-20 menit. Diusahakan kegiatan ini benar-benar membuat peserta didik trenyuh dan merasa akan semua kesalahan diri yang selama ini diperbuat.</p> | |
| 6 | <p>Sebagai penutup pembimbing/pemandu memberikan pertanyaan kepada para peserta didik perihal kegiatan yang baru saja dilakukan, untuk menegaskan apa perasaan yang dirasakan.</p> | |

Setelah tahapan kedua ini diterapkan, hal selanjutnya dilakukan adalah pendampingan maksimal 1 minggu terhadap peserta didik nakal (nantinya akan diberikan lembar “perubahan” terhadap peserta didik selama pendampingan, lembar ini merupakan lembar catatan atas peserta didik yang selama ini didampingi apa

saja perubahan yang terjadi. Lembar ini akan dibuat per-tahap 1 lembar “perubahan”).

Kriteria pendampingan terhadap peserta didik adalah sebagai berikut: (Yusuf Gunawan, Pengantar Bimbingan dan Konseling, 2001)

1. Pendampingan peserta didik bisa dilakukan oleh ustdaz/guru pemandu saat melakukan teknik pendidikan kematian atau guru lain (Guru BK/guru agama, Akidah Akhlak, atau malah kepala sekolah) yang dirasa cukup dekat dengan anak dan memiliki kriteria khusus sebagai pendamping, seperti harus sabar, pengertian terhadap anak, mudah membaur kepada anak, tidak menekan dan memaksa.
2. Pendampingan bisa dilakukan sesering mungkin, dengan kata lain semakin sering seorang guru pendamping bertemu anak dan meluangkan waktu untuk berdiskusi, dialog dan merasakan apa yang dirasakan anak, maka akan semakin baik buat kesehatan jiwa dan mental anak.
3. Guru pendamping hendaknya selalu mempergunakan informasi yang tersedia mengenai individu yang dibimbing beserta lingkungannya, sebagai bahan untuk membantu individu yang bersangkutan ke arah penyesuaian diri yang lebih baik.
4. Guru pendamping harus menghormati dan menjaga kerahasiaan informasi tentang individu yang dibimbingnya.
5. Guru pendamping haruslah lebih memperkaya referensi perihal jenis metode yang tepat dalam membimbing peserta didik nakal setelah dilakukan teknik pendidikan kematian, utamakan yang banyak berkaitan dengan unsur illahiyah.

Setelah tahapan kedua dilaksanakan pun pula pembimbingan terhadap peserta didik nakal pun telah dilakukan dalam waktu 1 minggu, maka tahapan selanjutnya adalah peng-aplikasian tahap ketiga yakni “tahap layatan” terhadap orang meninggal yang sesungguhnya. Tahapan ini merupakan tahapan yang menurut penyusun cukup sulit, kendalanya adalah :

1. Tidak ada yang tahu kapan seseorang akan dipanggil illahi
2. Tidak mudah mencari orang meninggal pada saat akan dilakukannya penelitian/penerapan teknik ini.

3. Belum tentu diizinkan oleh pihak keluarga untuk dilakukan muhasabah di tempat kematian tersebut.

Dengan melihat dasar-dasar di atas maka jika memang benar-benar tidak ada orang meninggal pada saat itu (atau dalam kurun waktu penelitian tidak ada yang meninggal) maka cara lain yang ditempuh adalah membawa para peserta didik ke rumah sakit dan bermuhasabah di kamar jenazah, atau muhasabah bisa di tempat lain asalkan telah melihat mayyit di kamar jenazah. Hal ini bilamana diizinkan oleh pihak rumah sakit, tetapi bilamana tetap tidak diijinkan maka tahapan ketiga ini tidak perlu dilakukan. Berikut adalah mekanisme pelaksanaannya di tempat layatan :

4. Tahap Ketiga (Layatan Ke Rumah Duka)

| No | Uraian Kegiatan | Alat yang dibutuhkan |
|----|--|---|
| 1. | Setelah diketahui di mana lokasi layatan dan tentunya setelah mendapatkan ijin dari pihak keluarga, maka ustadz/guru pembimbing/pemandu membawa para peserta didik nakal menuju rumah layatan, pastinya dengan etika-etika yang memang harus diterapkan. | Alat yang dibutuhkan adalah: Alat transportasi guna menuju tempat layatan dan biaya tarnsportasinya. |
| 2. | Langkah selanjutnya adalah “shalat jenazah” di tempat layatan tersebut, dengan maksud untuk menghormati dan mendoakan jenazah. Jika waktu masih diperkenankan maka mereka duduk mengitari jenazah atau hanya dihadapan jenazah untuk membaca surat yasin, atau paling tidak membacakan tahlil. | |

| | | |
|----|--|--|
| 3. | <p>Setelah pembacaan yasin atau tahlil, barulah diadakan muhasabah. Jika memang diperkenankan oleh pihak keluarga, muhasabah kematian bisa dilakukan di depan jenazah, tetapi jika tidak diperkenankan maka muhasabah bisa dilakukan di lain tempat yang strategis. Isi dari muhasabah adalah hal-hal yang menyangkut masalah kematian yang dalam hal ini ustadz/guru pemandu/pembimbing harus mampu menunjukkan bahwa “inilah kematian yang sesungguhnya yang ada di depan mata”.</p> | |
| 4. | <p>Jika diperlukan para peserta didik nakal berada di tempat layatan sampai pada tahapan jenazah dikuburkan, sehingga mereka benar-benar merasakan bagimna jika satu saat merka meninggla dan dibwa ke pekuburna poad a poisi yang sama, yakni “posisi kematian”. Tetapi itu semua tidak mutlak (wajib), artinya bisa saja setelah muhasabah di tempat layatan langsung pamit juga tidak apa-apa.</p> | |
| 5. | <p>Sebagai penutup tugas pembimbing atau pemandu adalah memberikan pertanyaan perihal bagaimana perasaan pasca mengikuti tahapan ketiga dalam</p> | |

| | | |
|--|---------------------|--|
| | bentuk layatan ini. | |
|--|---------------------|--|

Untukantisipasi manakala pada waktu dilakukan penerapan teknik pendidikan kematian tersebut tidak ada yang meninggal, maka sebagaimana dipaparkan di atas bisa dilakukan di rumah sakit tentunya dengan seizin pihak rumah sakit, yakni di kamar jenazah. Berikut adalah mekanismenya :

5. Tahapan Layatan Ke Rumah Sakit (Kamar Jenazah)

| NO | Uraian Kegiatan | Alat yang diperlukan |
|----|---|---|
| 1. | Setelah mendapatkan izin dari pihak rumah sakit, maka para peserta didik nakal dibawa ke rumah sakit untuk melakukan muhasabah kematian. Dalam hal ini para peserta didik akan ditunjukkan bagaimana dan seperti apa jenazah yang suatu saat mereka pun akan mengalaminya. | Alat yang dibutuhkan adalah: Alat transportasi guna menuju tempat layatan dan biaya tarnsportasinya. |
| 2. | Pihak pemandu/pembimbing dalam perjalanan menuju kamar jenazah juga bisa memberikan wawasan perihal banyaknya orang sakit di sekitar mereka, yang mana “sakit” tersebut tidak bisa pandang bulu, siapapun bisa mengalaminya Karena harus dimengertikan bahwa mereka “tidak diperbolehkan berbuat sekehendak hati di dunia ini” karena bisa saja suatu saat mereka akan mengalami sakit sama seperti di sekeliling mereka dan akhirnya mengalami kematian. | |
| 3. | Setelah tiba di kamar jenazah, maka para peseta didik nakal melihat jenzah (baik dari jauh maupun dari dekat, tergantung perizinan rumah sakit) dan kemudian barulah diadakan muhasabah kematian yang bisa dilakukan di dalam kamar | |

| | | |
|---------------------|--|--|
| <p>4.</p> <p>5.</p> | <p>jenazah, atau di depan kamar jenazah atau jauh dari kamar jenazah (tergantung bagaimana izin dari pihak rumah sakit).</p> <p>Adapun isi dari muhasabah adalah pastinya yang berkaitan dengan kematian. Pemandu harus berusaha memahamkan mereka bahwa suatu saat mereka akan mati, jadi tidak perlu dipertahankan kenakalan mereka.</p> <p>Sebagai penutup tugas pembimbing atau pemandu adalah memberikan pertanyaan perihal bagaimana perasaan pasca mengikuti tahapan ketiga dalam bentuk layanan ini.</p> | |
|---------------------|--|--|

Setelah tahapan ketiga ini dilaksanakan maka tahapan selanjutnya adalah tahapan pendampingan. Pendampingan ini dilakukan selama 1 minggu. Mekanismenya sama dengan pendampingan yang dilakukan pada tahapan pertama dan kedua. Hanya pada pendampingan ketiga ini lebih ditekankan lagi tingkat pemahamannya terhadap si peserta didik.

E. Langkah V: Mengevaluasi Keberhasilan Program Metode Pendidikan Kematian

1. Tujuan:

- a) Menggunakan indikator efektifitas sekolah untuk mengukur keberhasilan perilaku/akhlak dengan metode pendidikan kematian
- b) Mengambil kebijakan selanjutnya atas hasil yang dicapai; baik atau buruk, akan ditentukan langkah selanjutnya.

| NO | Uraian Kegiatan | Penanggung jawab |
|-----------|---|--|
| 1 | <p>Setelah pelaksanaan metode pendidikan kematian, sangat perlu mengadakan evaluasi penilaian terhadap kesuksesan pelaksanaan metode pendidikan kematian. Perlunya pertemuan antara kepala sekolah, guru BK, guru PAI atau guru Akidah Akhlak untuk mengkaji apa yang telah dijalankan selama ini. Beberapa pertanyaan yang perlu dikaji adalah;</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Apakah target perubahan kepribadian anak telah tercapai? b. Jika belum, yang mana dan mengapa? c. Bagaimana kita dapat menghindari penyebab tersebut? d. Apa yang dapat dilakukan selanjutnya? <p>\catatlah jawaban-jawaban tersebut dan gunakan informasi yang diperoleh ini untuk program peningkatan selanjutnya.</p> | <p>Kepala Sekolah/madrasah Guru BK Dibantu: Guru PAI Guru Akidah Akhlak</p> |
| 2 | <p>Mengkaji lebih lanjut atas hasil yang didapatkan dari pelaksanaan metode pendidikan kematian, sehingga akan solusi yang tepat.</p> | <p>Kepala Sekolah/madrasah Guru BK Dibantu: Guru PAI Guru Akidah Akhlak</p> |

F. Langkah VI : Mengkomunikasikan Hasil Peningkatan/Perubahan Positif Kepribadian Peserta Didik Nakal Kepada Warga Sekolah dan Orang Tua (Masyarakat)

1. Tujuan:

- a) Melaporkan hasil kegiatan/pelaksanaan Metode Pendidikan Kematian dan selama pembinaan serta pendampingan kepada khususnya warga sekolah dan orang tua, dan idealnya pun masyarakat seperti; pengawas sekolah, alumni, pejabat, perusahaan dan lain sebagainya.
- b) Memperoleh umpan balik dari warga sekolah dan dari masyarakat sejauh mana mereka puas dengan proses hasil dari Metode Pendidikan Kematian dan menggali ide dari mereka untuk perbaikan dan pengembangan lebih baik lagi.

| NO | Uraian Kegiatan | Penanggung jawab |
|-----------|--|---|
| 1 | Setelah uji coba tahun pertama, khususnya pada sekolah baru, hendaknya sekolah menyiapkan “laporan hasil dari pelaksanaan metode pendidikan kematian dan hasil pembimbingan/pembinaan yang merangkum apa saja yang merupakan hasil yang diharapkan (secara rinci) dan hasil senyatanya, nama dan peran orang-orang yang terlibat dalam kegiatan, memberikan penjelasan tentang masalah kesulitan yang dihadapi dan rencana untuk pengembangan selanjutnya. | Kepala Sekolah/madrasah Guru BK Dibantu: Guru PAI Guru Akidah Akhlaq |
| 2 | Bagikan laporan tersebut kepada pihak-pihak yang perlu mengetahui semisal; pengawas, BP3, guru-guru yang berkepentingan dan lainnya | Kepala Sekolah/madrasah Guru BK Dibantu: Guru PAI Guru Akidah Akhlaq |

Contoh Format ‘Penyiapan Laporan’ dapat ditulis secara sederhana, yang terpenting menunjukkan hasil yang didapatkan setelah pelaksanaan metode pendidikan kematian, laporan hendaknya berisikan bagian sebagai berikut:

a) Pendahuluan

- 1) Berisi tentang problem-problem yang selama ini dihadapi utamanya problem kenakalan peserta didik yang ada di sekolah
- 2) Alasan mengapa mengikuti/menggunakan metode pendidikan kematian di sekolah

b) Pemaparan tentang Pelaksanaan Metode Pendidikan Kematian

- 1) Diuraikan pelaksanaan metode pendidikan kematian di sekolah tersebut
- 2) Dipaparkan perihal apa saja kesulitan/kendala yang dihadapi ketika menjalankan metode tersebut

c) Hasil yang dicapai

- 1) Buatlah ringkasan dari kesuksesan dan kegagalan
- 2) Laporkan umpan balik pendapat dari peserta didik remaja nakal dan para Pembina atau para guru yang selama ini memantau perubahan pada anak.

d) Rencana Penilaian dan Peningkatan di masa mendatang

- 1) Menuliskan rencana sekolah/madrasah yang akan dilaksanakan pada siklus selanjutnya

LAMPIRAN 1

Bentuk angket terbuka ini dapat pula dijadikan bahan dasar untuk interview secara langsung meski pada waktu interview bahan pertanyaannya dimungkinkan akan lebih berkembang/luas dari apa yang tertera pada angket terbuka. Sifatnya pun lebih pendekatan-personal.

A. BENTUK ANGKET TERBUKA UNTUK TAHAPAN 1 (TAHAPAN PERAGAAN KEMATIAN)

Jawablah pertanyaan berikut ini sesuai dengan apa yang anda alami setelah menjalani tahapan pertama !

1. Apa yang ada rasakan setelah menjalani peragaan kematian?
Jawab:
2. Apakah ini pengalaman pertama bagi anda selama ini?
Jawab:
3. Bagaimana suasana hati selama menjalani peragaan kematian?
Jawab:
4. Apa yang ada di dalam pikiran anda selama menjalani peragaan kematian?
Jawab:
5. Apa yang anda alami atau mungkin anda memiliki pengalaman spiritual setelah menjalani peragaan kematian?
Jawab:
6. Apakah anda merasakan perubahan setelah menjalani peragaan kematian?
Jawab:
7. Apakah anda benar-benar merasakan takut mati?
Jawab:
8. Mohon disebutkan perubahan-perubahan apa saja yang anda alami?
Jawab:
9. Apakah kira-kira perubahan anda bisa langgeng?sebutkan alasannya!
Jawab:
10. Apakah anda bersyukur pernah merasakan pengalaman ini? Apa alasannya!
Jawab:

B. BENTUK ANGKET TERBUKA UNTUK TAHAPAN 2 (TAHAPAN MUHASABAH KUBUR)

1. Apa yang ada rasakan setelah menjalani tahap kedua ini yakni muhasabah kubur?
Jawab:
2. Apakah ini pengalaman pertama pula bagi anda selama ini?
Jawab:
3. Bagaimana suasana hati anda selama menjalani muhasabah kubur ini?
Jawab:
4. Apa yang ada di dalam pikiran anda selama menjalani muhasabah kubur?
Jawab:
5. Apa yang anda alami atau mungkin anda memiliki pengalaman spiritual setelah menjalani muhasabah kubur?
Jawab:
6. Apakah ada kesamaan setelah menjalani muhasabah kubur dengan peragaan kematian? Mana yang paling berkesan bagi anda?
Jawab:
7. Apakah anda merasakan perubahan setelah menjalani muhasabah kubur?
Jawab:
8. Apakah anda merasa semakin takut mati setelah langsung di area pemakaman?
Jawab:
9. Mohon disebutkan perubahan-perubahan apa saja yang anda alami setelah menjalani muhasabah kubur?
Jawab:
10. Apakah kira-kira perubahan anda bisa langgeng?sebutkan alasannya!
Jawab:
11. Apakah anda bersyukur pernah merasakan pengalaman muhasabah kubur ini? Apa alasannya!
Jawab:

C. BENTUK ANGKET TERBUKA UNTUK TAHAPAN 3 (TAHAPAN LAYATAN KEMATIAN)

1. Apa yang ada rasakan setelah menjalani tahap ketiga ini yakni layatan kematian?
Jawab:
2. Apakah ini pengalaman pertama pula bagi anda selama ini?
Jawab:
3. Bagaimana suasana hati anda selama menjalani layatan kematian dan tahu persis bagaimana orang mati hingga ke liang lahat?
Jawab:
4. Apa yang ada di dalam pikiran anda selama proses layatan?
Jawab:
5. Apa yang anda alami atau mungkin anda memiliki pengalaman spiritual setelah menjalani layatan kematian?
Jawab:
6. Apakah ada kesamaan setelah menjalani muhasabah kubur dengan peragaan kematian dan layatan? Mana yang paling berkesan bagi anda? Apakah anda semakin mantap berubah?
Jawab:
7. Apakah anda merasakan perubahan setelah menjalani layatan kematian?
Jawab:
8. Apakah anda merasa semakin takut mati setelah langsung di berada di area layatan kematian?
Jawab:
9. Mohon disebutkan perubahan-perubahan apa saja yang anda alami setelah menjalani layatan kematian?
Jawab:
10. Apakah kira-kira perubahan anda bisa langgeng?sebutkan alasannya!
Jawab:
11. Apakah anda bersyukur pernah merasakan pengalaman layatan kematian ini? Apa alasannya!
Jawab:

D. BENTUK ANGKET TERBUKA PASCA PELAKSANAAN SEMUA TAHAPAN PENDIDIKAN KEMATIAN

1. Apa yang ada rasakan setelah menjalani semua tahapan dari tahap pertama hingga tahap ketiga ?
Jawab:
2. Apakah anda merasakan kedamaian atau seperti apa yang sebenarnya anda rasakan setelah menjalani semua rangkaian?
Jawab:
3. Bagaimana anda merasakan bahagia karena pernah merasakan semua pengalaman ini?
Jawab:
4. Apa yang ada di dalam pikiran anda setelah menjalani seluruh tahapan ?
Jawab:
5. Apa yang anda alami atau mungkin anda memiliki pengalaman spiritual setelah menjalani semua rangkaian tahapan?
Jawab:
6. Tahapan mana yang dirasakan oleh Anda paling mengesankan dalam kehidupan anda dan mampu merubah perilaku buruk anda?
Jawab:
7. Apakah anda merasakan perubahan setelah menjalani tahapan demi tahapan pendidikan kematian?
Jawab:
8. Apakah anda merasa semakin takut mati setelah menjalani semua tahapan ?
Jawab:
9. Mohon disebutkan perubahan-perubahan apa saja yang anda alami setelah menjalani seluruh tahapan?
Jawab:
10. Apakah kira-kira perubahan anda bisa langgeng?sebutkan alasannya!
Jawab:
11. Apakah pembinaan/pembimbingan setiap tahapan sangat membantu proses perubahan anda?
Jawab:

12. Pembinaan/pembimbingan seperti apa yang anda rasakan selama ini? Apakah menyentuh anda dan menjadikan anda berubah ?

Jawab:

13. Apa yang anda inginkan kedepan dari metode Pendidikan Kematian ini? Apakah tetap dipertahankan atau dihapuskan saja?

Jawab:

LAMPIRAN 2

Angket Mengevaluasi Peserta Didik Pasca Menjalani Metode Pendidikan Kematian Keseluruhan Tahapan&Pasca Pembinaan/Pembimbingan

Nama Anak: _____

Diisi Oleh: Kepala Madrasah/Guru BK/Guru Akidah Akhlak/Guru atau siswa lain yang ditunjuk
Petunjuk; Berilah tanda cek (v) di kotak yang sesuai dengan pilihan anda mengenai pernyataan yang ada!

| No | Indikator | Pilihan | Catatan |
|----|--|---|---------|
| 1 | Tingkat kedisiplinan yang dimiliki anak terlihat perubahan yang; | <ul style="list-style-type: none">• Sangat tinggi ()• Tinggi ()• Cukup ()• Rendah ()• Tidak ada perubahan () | |
| 2 | Tingkat sopan santun yang dimiliki anak terlihat perubahan yang; | <ul style="list-style-type: none">• Sangat tinggi ()• Tinggi ()• Cukup ()• Rendah ()• Tidak ada perubahan () | |
| 3 | Tingkat tanggung jawab yang dimiliki anak terlihat perubahan yang; | <ul style="list-style-type: none">• Sangat tinggi ()• Tinggi ()• Cukup ()• Rendah ()• Tidak ada perubahan () | |
| 4 | Tingkat Percaya diri yang dimiliki anak terlihat perubahan yang; | <ul style="list-style-type: none">• Sangat tinggi ()• Tinggi ()• Cukup ()• Rendah () | |

| | | | |
|----------|---|---|--|
| | | <ul style="list-style-type: none"> • Tidak ada perubahan () | |
| 5 | Tingkat pelaksanaan ibadah sunnah dan wajib yang dimiliki anak terlihat perubahan yang: | <ul style="list-style-type: none"> • Sangat tinggi () • Tinggi () • Cukup () • Rendah () • Tidak ada perubahan () | |
| 6 | Tingkat kejujuran yang dimiliki anak terlihat perubahan yang: | <ul style="list-style-type: none"> • Sangat tinggi () • Tinggi () • Cukup () • Rendah () • Tidak ada perubahan () | |
| 7 | Tingkat hubungan social yang dimiliki anak terlihat perubahan yang: | <ul style="list-style-type: none"> • Sangat tinggi () • Tinggi () • Cukup () • Rendah () • Tidak ada perubahan () | |
| 8 | Tingkat ketaatan & ketawaduan yang dimiliki anak terlihat perubahan yang: | <ul style="list-style-type: none"> • Sangat tinggi () • Tinggi () • Cukup () • Rendah () • Tidak ada perubahan () | |

LAMPIRAN 3 :

Pertanyaan yang Ditujukan kepada Warga Sekolah/Madrasah yang Ditunjuk atau Orang Tua Atas Anak Didik Nakal Pasca Menjalani Metode Pendidikan Kematian & Pembinaan/Pembimbingan

1. Selama yang anda ketahui bagaimana perasaan dan pengalaman si Fulan selama menjalani metode pendidikan kematian?
2. Menurut anda apakah dia mengalami banyak perubahan sikap? Atau cenderung tidak berubah?
3. Jika ada perubahan, mohon disebutkan apa saja yang anda ketahui?
4. Menurut anda, apakah yang menjadikan dia berubah? Tahapan yang mana yang dia rasakan paling membekas?
5. Menurut anda jika dia tidak mengalami perubahan, apa yang melatarbelakanginya?
6. Menurut anda, apakah sikap perubahannya akan langgeng atau hanya sementara saja?
7. Menurut anda apakah dia terkesan dengan adanya metode ini?

LAMPIRAN 4
***Contoh Peragaan Kematian**



***Contoh Peragaan Muhasabah Kubur**



***Contoh Layatan di kuburan**



CURRICULUM VITAE



Dr. Azam Syukur Rahmatullah, S.H.I., M.S.I., M.A, merupakan doktor bidang Psikologi Pendidikan Islam, yang lulus Doktor di usia 31 tahun di Program Doktor Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, dengan mendapat beasiswa unggulan (BU) pada tahun 2011 yang waktu itu hanya 3 orang yang mendapatkannya se –Indonesia, yakni dari UI (Universitas Indonesia), ITS Surabaya dan Dr. Azam dari Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Beliau merupakan cucu kandung dari Kyai Haji Ibrahim Thoyyib Pendiri Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo.

Sebelumnya Dr. Azam pernah bersekolah di SMP Negeri 1 Buayan Gombong Kebumen pada tahun 1993 dan lulus 1996 dan pernah menjadi Ketua OSIS di SMP Negeri 1 Buayan Gombong Kebumen, yang kemudian setelah dari SMP kemudian melanjutkan pendidikan di Madrasah Aliyah Wali Songo Pondok Pesantren Wali

Songo Ngabar Ponorogo. Setelah Menyelesaikan S1 di IAIN Sunan Kalijaga tahun 2000, Beliau mengambil Program Magister Hukum Islam di UIN Sunan Kalijaga tahun 2004, dan Melanjutkan S2 lagi di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta mengambil konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam tahun 2006. Dan setelahnya mengambil S3 di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta mengambil Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam tahun 2008 dan lulus 2013. Sekarang beliau sedang mengambil Program Magister Psikologi Sains (M.Si) Konsentrasi Psikologi Pendidikan di Program Pascasarjana Universitas Mercu Buana Yogyakarta tahun 2020.

Banyak penghargaan tingkat nasional yang telah didapatkan oleh beliau sekitar 10 penghargaan, termasuk penghargaan oleh Menteri Agama Suryadarma Ali pada tahun 2014 sejumlah 2x dan Menteri Pendidikan Dr. Anis Baswedan 2015, serta pernah diundang oleh Presiden Joko Widodo tahun 2015 terkait dengan Madrasah Berbasis Mental yang beliau rintis di Madrasah Aliyah Plus Nururrohmah Tambaksari Kuwarasan Gombang Kebumen, yang waktu itu beliau dirikan dan pimpin.

Beliau juga aktif menjadi pembicara (presentator) tingkat lokal, nasional dan internasional dalam bidang Pendidikan. Di antaranya adalah di Bangkok, Thailand Kuala Lumpur, Malaysia, Singapura, Tokyo Jepang dan Beijing China. Pernah menjadi Ketua Program Studi di Pascasarjana IAINU Kebumen pada tahun 2013-2017, dan sekarang kegiatan sehari-hari selain mengisi ceramah&pengajian, motivator, menjadi Pimpinan Pondok Pesantren Al-Kamal Tambaksari Kuwarasan Gombang Kebumen dengan sekitar 1200 santri, juga menjadi dosen Tetap Program Doktor Psikologi Pendidikan Islam di Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

No telp/Wa : 08175479301

Face book : Azam Syukur Rahmatullah

Email : azamsyukurrahmatullah@yahoo.co.id/ azam.sy@umy.ac.id



Curriculum Vitae

Dr. Azam Syukur Rahmatullah, S.H.I., M.S.I., M.A, merupakan doktor bidang Psikologi Pendidikan Islam, yang lulus Doktor diusia 31 tahun di Program Doktor Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, dengan mendapat beasiswa unggulan (BU) pada tahun 2011 yang waktu itu hanya 3 orang yang mendapatkannya

se –Indonesia, yakni dari UI (Universitas Indonesia), ITS Surabaya dan Dr. Azam dari Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Beliau merupakan cucu kandung dari Kyai Haji Ibrahim Thoyyib Pendiri Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo.

Sebelumnya Dr. Azam pernah bersekolah di SMP Negeri 1 Buayan Gombang Kebumen pada tahun 1993 dan lulus 1996 dan pernah menjadi Ketua OSIS di SMP Negeri 1 Buayan Gombang Kebumen, yang kemudian setelah dari SMP kemudian melanjutkan pendidikan di Madrasah Aliyah Wali Songo Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo. Setelah Menyelesaikan S1 di IAIN Sunan Kalijaga tahun 2000, Beliau mengambil Program Magister Hukum Islam di UIN Sunan Kalijaga tahun 2004, dan melanjutkan S2 lagi di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta mengambil konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam tahun 2006. Dan setelahnya mengambil S3 di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta mengambil Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam tahun 2008 dan lulus 2013. Sekarang beliau sedang mengambil Program Magister Psikologi Sains (M.Si) Konsentrasi Psikologi Pendidikan di Program Pascasarjana Universitas Mercu Buana Yogyakarta tahun 2020.

Banyak penghargaan tingkat nasional yang telah didapatkan oleh beliau sekitar 10 penghargaan, termasuk penghargaan oleh Menteri Agama Suryadarma Ali pada tahun 2014 sejumlah 2x dan Menteri Pendidikan Dr. Anis Baswedan 2015, serta pernah diundang oleh Presiden Joko Widodo tahun 2015 terkait dengan Madrasah Berbasis Mental yang beliau rintis di Madrasah Aliyah Plus Nururrohmah Tambaksari Kuwarasan Gombang Kebumen, yang waktu itu beliau dirikan dan pimpin.

Beliau juga aktif menjadi pembicara (presentator) tingkat lokal, nasional dan internasional dalam bidang Pendidikan. Di antaranya adalah di Bangkok, Thailand Kuala Lumpur, Malaysia, Singapura, Tokyo Jepang dan Beijing China. Pernah menjadi Ketua Program Studi di Pascasarjana IAINU Kebumen pada tahun 2013-2017, dan sekarang kegiatan sehari-hari selain mengisi ceramah & pengajian, motivator, menjadi Pimpinan Pondok Pesantren Al-Kamal Tambaksari Kuwarasan Gombang Kebumen dengan sekitar 1200 santri, juga menjadi dosen Tetap Program Doktor Psikologi Pendidikan Islam di Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

No. Telp / WA : 08175479301

Facebook : Azam Syukur Rahmatullah

Email : azamsyukurrahmatullah@yahoo.co.id / azam.sy@umy.ac.id



Penerbit:

Ahlimedia Press

Jl. Ki Ageng Gribig, Gang Kaserin MU No. 36
Kota Malang 65138, Telp: +628523277747
www.ahlimedia.com

ISBN 978-623-94455-1-5

